

Belajar dari Perjanjian Linggarjati

TANGGAL 25 Maret 2018 kemarin, genap 71 tahun Perjanjian Linggarjati.

Seperti lazimnya, kesempatan memperingati ulang tahun, selalu digunakan untuk merenungkan kembali, nilai apa yang bisa digali dari tonggak sejarah Bangsa Indonesia? Apa yang bisa kita pelajari dari Perjanjian Linggarjati?

Sejak kedatangan Sekutu di Indonesia pada akhir September 1945, yang diboncengi oleh NICA dengan KNIL-nya, terjadilah pertempuran yang terus-menerus antara pihak RI dan Inggris/Belanda. Hal ini disebabkan karena Belanda ingin menjajah lagi. Karena itu Sekutu berusaha mempertemukan Belanda dan Indonesia dalam suatu perundingan damai.

Supaya perundingan tidak gagal, maka tidak dilakukan di Jakarta atau di Den Haag, tetapi di Linggarjati. Tempat tersebut berada antara RI (Yogyakarta) dan Belanda (Jakarta), sehingga Presiden Soekarno diharapkan bisa hadir.

Kredibilitas

Presiden Soekarno sangat pendukung isi naskah persetujuan itu. Naskah Persetujuan Linggarjati diterima baik oleh parlemen Indonesia. Demikian juga parlemen Belanda sudah memberikan ratifikasinya pada naskah persetujuan itu. Karena Pemerintah dan Parlemen dari kedua belah pihak sudah setuju, maka pada tanggal 25 Maret 1947 dengan resmi naskah ditandatangani Komisi Jenderal dan Delegasi Indonesia di Jakarta.

Meskipun pelaksanaan persetujuan itu akhirnya tidak sesuai dengan isi naskahnya (karena kedua belah pihak rupanya hendak memasukkan tafsir mereka masing-masing), namun hubungan luar negeri Republik Indonesia bertambah baik. Nama Syahrir di India dan di negara tetangga lainnya bertambah harum. Usaha Haji Agus Salim di negara-negara Arab berhasil baik. Persetujuan Linggarjati berhasil mengembalikan kredibilitas pemerintah.

Keberhasilan Indonesia dalam menjaring kepercayaan internasional lewat Persetujuan Linggarjati dapat diketahui dari mengalirnya pengakuan internasional terhadap eksistensi RI

A Kardiyat Wiharyanto

setelah penandatanganan naskah tanggal 25 Maret 1947 itu. Adapun negara-negara yang mengakui Indonesia segera setelah penandatanganan naskah tersebut adalah Inggris, Amerika, Mesir, Libanon, Siria, Afganistan, Myanmar, Saudi Arabia, Yaman, Rusia, India dan Pakistan.

Saat ini Belanda sudah tidak menjajah kita lagi, bahkan sekarang Belanda menjadi sahabat baik Indonesia. Mengenang kembali 71 tahun Persetujuan Linggarjati, bukan untuk memompa kembali kebencian terhadap bekas penjajah kita itu, tetapi untuk menggali kembali heroisme perjuangan RI dalam persetujuan tersebut. Agar kita bisa mewarisi jiwa dan semangat juang para pahlawan kita untuk menangkai ancaman terhadap persatuan dan kesatuan guna mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara di dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Walaupun sudah 71 tahun berlalu, namun Persetujuan Linggarjati tetap merupakan cermin yang bisa dijadikan pegangan dalam mempertahankan kehidupan bangsa dan negara pada saat kita sedang menghadapi ujian di tahun politik yang tidak ringan yang dihadapi bangsa kita. Karena itu, terlepas dari segala kekurangannya, maka dapat diartikan bahwa Persetujuan Linggarjati bisa dijadikan cermin pengabdian kepada rakyat Indonesia bagi pimpinan nasional negeri ini.

Akses Penting

Bila dalam masa Perjanjian Linggarjati pemerintah berjuang meyakinkan kepada rakyat dan dunia internasional tentang kebenaran perjuangan bangsa ini. Maka pemerintah kita saat ini perlu belajar dari perjuangan Linggarjati untuk memulihkan atau mengembalikan kredibilitas-

nya tentang kebenaran langkahnya, baik kepada masyarakat maupun dunia internasional. Oleh karena itulah, kepercayaan rakyat dan orientasi global menjadi akses penting bagi usaha penjahateraan rakyat. Bukan hanya dijadikan tempat berpijak untuk memperoleh kekuasaan belaka.

Di masa mendatang, sumber daya alam ada di otak manusia. Sebab dalam era informasi, kita harus mempergunakan pikiran kita sebaik mungkin. Ini berarti pengalaman masa lalu sangatlah penting. Dari pengetahuan masa lalu, kita kembangkan persepsi dan pandangan yang mencakup berbagai persoalan berbangsa dan bernegara. Dengan mencermati Perjanjian Linggarjati, kita diingatkan akan pentingnya semangat berbangsa dalam mempertahankan kelangsungan hidup bangsa ini.

Mudah-mudahan negeri yang ditegakkan dengan susah payah ini jangan dibiarkan runtuh berkeping-keping. Oleh karena itu semua pihak jangan berjalan sendiri-sendiri. Bagaimana pun juga kita perlu menjaga dan mengembangkan negeri hasil perjuangan para pendahulu kita. Jangan sebaliknya. □ - e

*) **Drs A Kardiyat Wiharyanto MM**
Dosen. Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.